

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengusung pendekatan kuantitatif dengan fokus pada hubungan asosiatif, yakni menguji keterkaitan antar variabel melalui alat statistik sebagai jembatan antara teori dan kenyataan. Sesuai pandangan Sugiyono (2015:35), pendekatan ini bertujuan menelaah populasi atau sampel tertentu guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks ini, variabel yang dikaji terbagi menjadi dua poros: variabel independen yang meliputi *Free Cash Flow* (FCF), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta variabel dependen berupa *Dividend Payout Ratio* (DPR), yang menjadi indikator utama untuk menilai dampak dari ketiga variabel bebas tersebut.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan objek kajiannya pada *Free Cash Flow* (FCF), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *Dividend Payout Ratio* (DPR). Pemilihan keempat variabel tersebut bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada relevansi strategisnya dalam mencerminkan kesehatan keuangan dan kebijakan dividen perusahaan, yang menjadi inti dari analisis dalam penelitian ini.

Dalam studi ini, empat variabel utama diangkat sebagai fokus penelitian, yakni *Free Cash Flow* (FCF), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Free Cash Flow* dipilih karena menjadi cerminan

riil dari napas keuangan perusahaan, yakni seberapa besar kas yang mampu dihasilkan dari aktivitas inti setelah dikurangi berbagai beban dan biaya perawatan aset, sehingga menggambarkan ruang gerak keuangan yang sesungguhnya. Sementara itu, *Current Ratio* mencerminkan daya tahan jangka pendek perusahaan, menunjukkan seberapa sigap entitas bisnis dalam menjawab kewajiban finansial yang mendesak, dengan mengandalkan kas dan aset lancar lainnya. *Debt to Equity Ratio*, di sisi lain, menjadi ukuran vital untuk membaca struktur pendanaan perusahaan, apakah perusahaan lebih banyak bertumpu pada utang atau modal sendiri. Terakhir, *Dividend Payout Ratio* diangkat karena ia menggambarkan wajah kebijakan perusahaan terhadap laba yang dihasilkan: akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai modal tumbuh ke depan. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dalam sub sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2023. Pemilihan sektor ini tidak lepas dari besarnya daya serap pasar domestik di Indonesia yang terus meningkat seiring pertumbuhan populasi, menjadikan sektor manufaktur sebagai ladang strategis dan menjanjikan dalam radar investasi ke depan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yakni jenis data yang berasal dari sumber-sumber yang telah terlebih dahulu dipublikasikan secara luas untuk konsumsi publik. Umumnya, data ini berbentuk laporan resmi, publikasi ilmiah, statistik terbitan, atau basis data yang tersedia secara daring. Penelitian ini

memanfaatkan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diunduh melalui situs resmi www.idx.co.id. Selain itu, informasi mengenai daftar emiten dalam sub-sektor logam dan sejenisnya diperoleh melalui referensi laman www.sahamok.net sebagai sumber pendukung dalam identifikasi sampel.

3.3.2 Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian ini adalah data internal. Riyanto dan Hatmawan (2020:27) menjelaskan bahwa data internal mencerminkan kondisi suatu entitas secara menyeluruh maupun pada aspek-aspek tertentu. Dalam penelitian ini, data yang dipakai merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Informasi tersebut diperoleh secara resmi melalui situs www.idx.co.id.

3.4 Populasi, Sample dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2015:92) mengemukakan bahwa populasi merupakan kumpulan subjek atau objek yang memiliki ciri-ciri tertentu dan ditetapkan oleh peneliti sebagai pijakan dalam menarik kesimpulan. Populasi tidak sekadar dihitung berdasarkan jumlah, melainkan juga mencakup keseluruhan karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan populasi berupa laporan keuangan tahunan dari 16 perusahaan di sub-sektor manufaktur Logam dan Sejenis yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023. Data tersebut dikumpulkan melalui situs resmi www.idx.co.id.

3.4.2 Sampling dan Teknik Sampling

Melalui pendekatan purposive sampling, teridentifikasi 15 perusahaan yang memenuhi kriteria kelayakan. Dari jumlah tersebut, ditetapkan 12 perusahaan manufaktur sub-sektor logam dan sejenisnya sebagai sampel penelitian, dengan periode observasi tahun 2021 hingga 2023. Adapun kriteria penentuan sampel meliputi:

- a) Perusahaan merupakan bagian dari sub-sektor manufaktur logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2023.
- b) Sepanjang masa penelitian, perusahaan-perusahaan tersebut secara rutin menyediakan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan terperinci.
- c) Perusahaan melakukan pembagian dividen selama kurun waktu yang diteliti..

Tabel 3. 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Emiten
1	Emiten sub sektor Makanan <i>dan Minuman</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022	50
2	Emiten yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan tahunan selama periode 2020-2022 di Bursa Efek Indonesia	0
3	Emiten yang yang tidak membagikan dividen selama periode 2020-2022 di Bursa Efek Indonesia	18
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		32
Total sampel 3 tahun (2020-2022)		96

Sumber : www.idx.co.id (Tahun 2025)

Sampel penelitian ini terdiri dari sejumlah perusahaan yang tergolong dalam sub-sektor logam dan sejenisnya. Daftar lengkapnya disajikan sebagai berikut :

Tabel 3. 2
Sektor Terpilih

No	Kode	Emiten
1	AALI	Astra Argo Lestari Tbk
2	BISI	BISI INTERNATIONAL Tbk
3	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
4	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
5	CEKA	PT Wilmar Cahaya indonesia Tbk
6	CPIN	Charoen Pokphan Indonesia Tbk
7	DLTA	Delita Djakarta Tbk
8	DVLA	Darya-Varia LaboratoriaTbk
9	FISH	FKS Multi Agro Tbk
10	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
11	HMSP	HM Sampoerna Tbk
12	HOKI	PT Buyung Poetra SembadaTbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
15	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
16	KLBF	Kalbe Farma Tbk
17	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
18	MICE	Mulia Indocitra Tbk
19	MYOR	Mayora Indah Tbk
20	PEHA	PT Phapros Tbk
21	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
22	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
23	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
26	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
27	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
28	UCID	PT Uni-Charm Indonesia Tbk
29	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
30	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
31	VICI	PT Victoria Care Indonesia Tbk
32	WIIM	Wismillak Inti Makmur Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Dengan menggunakan metode purposive sampling, sebanyak 50 perusahaan awalnya teridentifikasi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Namun, setelah dilakukan penyaringan lebih lanjut, hanya 32 perusahaan manufaktur yang termasuk dalam sub-sektor logam dan sejenisnya yang dinilai layak dijadikan sampel. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan laporan keuangan dari 32 perusahaan tersebut selama periode 2020 hingga 2022 sebagai data utama.

3.5 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Menurut Noor (2011:48) variabel penelitian adalah unsur yang ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian guna memperoleh informasi dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian, variabel terbagi menjadi dua jenis, yaitu variabel independen dan variabel dependen..

a. Variabel Independen

Variabel independen merupakan unsur yang diyakini memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. (Noor, 2011:48). Variabel ini biasa disimbolkan dengan huruf X. Pada penelitian ini, variabel independen yang dipilih meliputi :

- 1) *Free Cash Flow* (FCF) X1
- 2) *Current Ratio* (CR) X2
- 3) *Debt to Equity Ratio* (DER) X3

b. Variabel Dependen

Variabel dependen merujuk pada elemen yang keberadaannya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain, dan menjadi pusat perhatian dalam analisis

penelitian (Noor, 2011:49). Penelitian ini menetapkan Dividen Payout Ratio (Y) sebagai variabel dependen.

3.5.2 Definisi Konseptual

1) *Free Cash Flow* (FCF)

Free Cash Flow merupakan indikator finansial yang menunjukkan seberapa besar kas bersih yang masih tersedia setelah perusahaan menunaikan kewajiban belanja modal untuk menjaga dan mengembangkan aset-asetnya. Nilai ini menjadi cerminan kapasitas perusahaan dalam menyediakan dana bagi pemegang saham, pelunasan utang, atau investasi ulang. Dalam pengertian lain, FCF adalah kas sisa yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan strategis setelah seluruh kebutuhan operasional dan investasi dasar terpenuhi. Brigham & Houston (2010) menyebut arus kas bebas sebagai dana aktual yang siap didistribusikan kepada semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, baik pemegang saham maupun kreditor, setelah seluruh kebutuhan investasi dalam aset tetap, pengembangan produk, dan modal kerja terpenuhi..

2) *Current Ratio* (CR)

Current Ratio mencerminkan kemampuan jangka pendek perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dengan membandingkan total aset lancar terhadap total liabilitas lancar. Rasio ini menjadi tolok ukur likuiditas perusahaan; semakin tinggi angkanya, semakin kuat posisi kas perusahaan dalam menghadapi beban utang jangka pendek. Tingkat likuiditas yang baik tidak hanya mencerminkan stabilitas keuangan, tetapi juga meningkatkan

kepercayaan investor dan kreditor, serta mendukung kelancaran proses produksi dan pencapaian laba. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sarmo dkk, 2020), Kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tercermin dari tingkat likuiditas yang tinggi, yang pada gilirannya memperbesar peluang perusahaan untuk memberikan dividen kepada para pemegang saham.

3) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio mencerminkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman dibandingkan dengan dana yang berasal dari pemilik atau pemegang saham.. Rasio ini mengindikasikan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. DER yang tinggi mengisyaratkan tingginya beban finansial perusahaan, terutama dari sisi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang, yang pada gilirannya dapat mengurangi porsi laba yang dialokasikan kepada investor. (Sarmo & dkk, 2019:86) menyebutkan bahwa tingginya DER menunjukkan eksposur risiko keuangan yang signifikan, karena perusahaan harus menjaga komitmen pembayaran kepada kreditor dalam jangka panjang.

4) *Dividen Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio adalah ukuran yang mencerminkan persentase laba bersih per saham yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini menjadi indikator kebijakan distribusi laba yang diambil oleh perusahaan, serta mencerminkan seberapa besar laba perusahaan

yang dinikmati langsung oleh investor dalam bentuk dividen. (Henry, 2016:145), DPR merupakan proksi penting dalam evaluasi kebijakan dividen perusahaan, karena mencerminkan keseimbangan antara laba yang dibagikan dan laba yang ditahan untuk ekspansi usaha.

3.5.3 Definisi Operasional

1) *Free Cash Flow* (FCF)

Rumus *Free Cash Flow* (FCF) menurut Subaryaman (2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{Free Cash Flow} = \frac{\text{ arus kas oprasional}}{\text{belanja modal}}$$

2) *Current Ratio* (CR)

Dalam karya tulis berjudul *Pengantar Keuangan*, Irham Fahmi menjelaskan bahwa *Current Ratio* (CR) dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

3) *Debt To Equity Ratio* (DER)

Menurut Irham Fahmi di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Keuangan* rumus untuk mencari *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total modal}}$$

4) *Dividen Payout Ratio* (DPR)

Menurut Irham Fahmi di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Keuangan* untuk mencari *Dividen Payout Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{deviden per share}}{\text{earning per share}}$$

3.6 Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

Mengacu pada pemikiran Sugiyono (2015:178), instrumen penelitian dapat dipahami sebagai perangkat yang dirancang untuk menangkap dan mengukur berbagai realitas sosial maupun gejala alam yang menjadi objek pengamatan. Dalam studi ini, penyusunan instrumen dilakukan berdasarkan indikator dari tiap variabel, lalu dikembangkan menjadi alat ukur yang dijabarkan dalam bentuk tabel pada bagian berikut :

Tabel 3. 3
Instrument Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel	Indikator	Instrument	Skala
<i>Free Cash Flow(FCF)</i>	Arus Kas Oprasional dan Belanja Modal	$FCF = \frac{\text{ arus kas oprasional }}{\text{ belanja modal }}$	Rasio
<i>Current Ratio (CR)</i>	Aktiva lancar dan utang lancar	$CR = \frac{\text{ aktiva lancar }}{\text{ utang lancar }}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Total hutang dan total modal	$DER = \frac{\text{ total hutang }}{\text{ total modal }}$	Rasio
<i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>	<i>Dividend per share</i> dan <i>earning per share</i>	$DPR = \frac{\text{ deviden per share }}{\text{ earning per share }}$	Rasio

3.7 Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua pendekatan utama, yakni:

a. Studi pustaka

Informasi dikumpulkan melalui penelusuran berbagai referensi seperti buku cetak, buku elektronik (e-book), artikel ilmiah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat.

b. Dokumentasi

Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang secara resmi dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diakses melalui portal www.idx.co.id. Sebagai pelengkap, informasi mengenai perusahaan di sub sektor logam dan sejenisnya diperoleh dari situs www.sahamok.net untuk dijadikan referensi tambahan.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kausalitas, yaitu pendekatan yang menekankan hubungan antara penyebab dan akibat. Dalam konteks ini, penelitian melibatkan variabel yang dipengaruhi (terikat) dan variabel yang memengaruhi (bebas). Untuk mengolah dan memahami keterkaitan antarvariabel tersebut, digunakan metode regresi linier berganda. Sebelum model dianalisis lebih lanjut, dilakukan terlebih dahulu serangkaian uji asumsi klasik sebagai langkah validasi. Seperti yang diungkapkan oleh Siregar (2015:125), regresi linier berganda merupakan teknik statistik yang bertujuan mengevaluasi pengaruh simultan dari lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Proses analisis ini tidak hanya mencakup penyajian data, tetapi juga pelaksanaan uji hipotesis melalui pengujian statistik guna memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik menjadi tahapan fundamental dalam melakukan analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Uji

ini berfungsi sebagai syarat statistik yang harus dipenuhi agar estimasi model regresi yang dihasilkan bersifat unbiased, efisien, dan konsisten. Tanpa terpenuhinya asumsi ini, hasil analisis dapat menyesatkan dan tidak layak dijadikan dasar pengambilan keputusan. Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Selain itu, tidak semua jenis uji asumsi klasik wajib diterapkan dalam analisis regresi linier, misalnya uji multikolinearitas tidak dapat dipergunakan pada analisis regresi linear sederhana dan uji autokorelasi tidak perlu diterapkan pada data *cross sectional* (Ansofino, 2021).

Menurut penjelasan dalam Siregar (2015:153), pengujian terhadap asumsi klasik bertujuan untuk memastikan keseragaman varians dalam data populasi serta berfungsi sebagai dasar dalam menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

a. Uji Normalitas

Menurut pendapat Siregar (2015:153), pengujian normalitas dilakukan guna memastikan bahwa data yang digunakan memiliki sebaran yang mendekati distribusi normal. Pengujian menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test melalui SPSS.

1. Jika $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$ data tidak normal

3. Jika $p\text{-value} \geq 0,05 \rightarrow$ data normal

b. Uji Multikolinearitas

Menurut (Purnomo, 2019:57), uji ini mendeteksi apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel bebas. Kriteria bebas multikolinearitas:

1. Variance Inflation Factor (VIF) yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas sebaiknya memiliki nilai kurang dari 10 agar indikasi adanya hubungan linier yang kuat antar variabel independen dapat dihindari.
2. Tolerance, sebagai ukuran seberapa besar variabel independen tidak dapat dijelaskan oleh variabel lainnya, disarankan memiliki nilai lebih dari 0,1 untuk memastikan tingkat multikolinearitas yang rendah dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini memeriksa apakah terdapat ketidaksamaan varian residual antara pengamatan satu dengan lainnya.

- Dilakukan dengan metode scatterplot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (ZRESID).
- Model dikatakan bebas heteroskedastisitas jika tidak tampak pola tertentu (acak menyebar).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menguji apakah terdapat hubungan antara error saat ini (e_t) dengan error sebelumnya (e_{t-1}) (Purnomo, 2019:65). Uji menggunakan Durbin-Watson (DW test). Penilaian didasarkan pada nilai DW sesuai batas-batas yang dijelaskan oleh. (Anderson, 2011:750) dalam (Bahri S, 2018:177), yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Kriteria Pengujian Autokorelasi dengan uji Durbin-Watson

Nilai DW	Simpulan
$-2 \leq DW \leq 2$	Tidak ada autokorelasi
$DW < -2$	Terdapat autokorelasi positif
$DW > +2$	Terdapat autokorelasi negatif

Sumber : Aderson et al., (2011:750) dalam Bahri S, (2018:177)

Keterangan tabel 3.4 : DW = Nilai Durbin Watson

Nilai statistik Durbin-Watson berada dalam rentang 0 hingga 4. Semakin mendekati angka 0, indikasi terjadinya autokorelasi positif akan semakin kuat. Sebaliknya, jika nilai tersebut mendekati 4, maka potensi munculnya autokorelasi negatif kian tinggi. Ketika autokorelasi terdeteksi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persoalan dalam model, yakni autokorelasi itu sendiri. Fenomena ini biasanya muncul akibat adanya keterkaitan antar data observasi yang disusun secara runtut dalam kurun waktu tertentu, sehingga menghasilkan pola residual yang tidak saling bebas. Oleh karena itu, model regresi yang ideal ialah model yang bebas dari gejala autokorelasi, sebab kemandirian residual antar pengamatan merupakan salah satu syarat penting dalam membangun model yang valid dan andal.

3.8.2 Analisis Regresi Linier Berganda

menjelaskan bahwa regresi berganda digunakan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh beberapa variabel bebas lebih dari dua, terhadap satu variabel terikat. Model matematis untuk analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan :

$Y = \text{Dividend Payout Ratio}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$\beta = \text{Koefisien Regresi Variabel Independen}$

$X1 = \text{Free Cash Flow}$

$X2 = \text{Current Ratio}$

$X3 = \text{Debt To Equity Ratio}$

3.8.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tujuan dari uji F atau uji kelayakan model adalah untuk mengevaluasi sejauh mana suatu model layak digunakan dalam analisis. Uji F dilakukan dari perbandingan nilai signifikan (Sig.) dengan tika kepercayaan yang ingin dicapai (α) atau membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Apabila nilai signifikan $\alpha < 0,05$, maka model diterima. Artinya, variabel dependen yaitu *Current Ratio* ($X1$), *Debt To Equity Ratio* ($X2$) dan *Free Cash Flow* ($X3$) mampu memprediksi variabel independen yaitu *Dividend Payout Ratio* (Y). Namun sebaliknya, jika nilai signifikan $\alpha > 0,05$, maka model ditolak. Artinya, variabel dependen (X) tidak mampu memprediksi variabel independen (Y). Untuk mengetahui hal tersebut peneliti mengolah data menggunakan SPSS berdasarkan nilai signifikan 0,05 atau 5%.

3.8.3 Pengujian Hipotesis

Menurut pendapat Riyanto & Hatmawan (2020:141), Uji t yang dikenal pula sebagai pengujian parsial, merupakan metode statistik yang digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara

terpisah terhadap variabel dependen dalam sebuah model penelitian. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui apakah suatu variabel bebas memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, Uji t diterapkan untuk menelusuri seberapa besar kontribusi variabel *Free Cash Flow* (X1), *Current Ratio* (X2), serta *Debt to Equity Ratio* (X3) terhadap *Dividend Payout Ratio* (Y) sebagai variabel yang dipengaruhi. Proses pengujian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sistematis yang dirancang untuk memastikan validitas hubungan secara individu antara masing-masing variabel bebas dengan variabel yang dijadikan fokus utama penelitian:

1) Merumuskan H_0 dan H_a .

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis biasanya dirumuskan dalam dua bentuk: hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) mengandung asumsi bahwa tidak terdapat pengaruh atau hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dengan kata lain, menyatakan ketidaksignifikanan atau ketiadaan efek. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat pengaruh, perbedaan, atau hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Perumusan kedua jenis hipotesis ini menjadi dasar dalam proses pengujian statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun rumusan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis Pertama:

H_0 : *Free Cash Flow* tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H_a : *Free Cash Flow* berperan signifikan dalam memengaruhi *Dividend*

Payout Ratio pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Hipotesis Kedua:

H_0 : *Current Ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H_a : *Current Ratio* menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Hipotesis Ketiga:

H_0 : *Debt to Equity Ratio* tidak memperlihatkan dampak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H_a : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* dalam perusahaan manufaktur di Indonesia.

2) Menentukan Tingkat Signifikansi (α)

Dalam studi ini, ambang signifikansi ditentukan pada tingkat 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai t-hitung diperoleh dari hasil output analisis regresi menggunakan perangkat lunak SPSS..

3) Pengambilan Keputusan

Untuk memperoleh nilai t-tabel, digunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ serta derajat kebebasan (df) yang dihitung berdasarkan rumus $n - k - 1$, di mana n merepresentasikan jumlah sampel dan k menunjukkan jumlah variabel bebas. Pengujian ini menerapkan metode dua sisi (two-tailed test).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel, atau nilai negatif t-hitung lebih besar daripada negatif t-tabel, serta tingkat signifikansi (sig) melebihi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang diuji tidak signifikan.
- b. Apabila nilai t-hitung sama dengan atau lebih besar dari t-tabel, atau nilai negatif t-hitung sama dengan atau lebih kecil dari negatif t-tabel, serta nilai signifikansi (sig) kurang dari atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menandakan adanya pengaruh signifikan antara variabel yang diuji.

3.8.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Riyanto dan Hatmawan (2020:141) menjelaskan bahwa koefisien determinasi (R^2) berfungsi sebagai indikator untuk menilai seberapa efektif model regresi dalam menerangkan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Dalam analisis regresi linier berganda, nilai R Square (R^2) digunakan sebagai indikator utama dan memiliki kisaran antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang semakin dekat ke angka 0 mengindikasikan kontribusi yang minimal dari variabel independen seperti *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, yakni *Dividend Payout Ratio*. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 1, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas tersebut mampu menjelaskan hampir seluruh perubahan pada variabel terikat dengan tingkat ketepatan yang tinggi. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi dipergunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana *Free Cash Flow*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* memengaruhi *Dividend Payout Ratio*.